

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ALQURAN METODE UMMI DI SD MUHAMMADIYAH ASEAN BATAM

## IMPLEMENTATION OF LEARNING ALQURAN UMMI METHOD IN SD MUHAMMADIYAH ASEAN BATAM

Salim Saputra

(Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

salim@ft.unrika.ac.id

### Abstrak

*Metode Ummi adalah salah satu metode yang mengajarkan membaca Alquran dengan baik dan benar. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan penerapan metode Ummi dan mengetahui kendala yang muncul dalam pembelajaran Alquran di SD Muhammadiyah Asean. Hasil simpulan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Alquran metode Ummi di sekolah tersebut dilakukan melalui tujuh tahapan pembelajaran dan keunggulan metode Ummi terletak pada 10 pilar sistem mutu. Kendala yang ditemukan ada 2 dari 3 guru belum tersertifikasi metode Ummi. Hal ini berdampak kepada proses pembelajaran yang masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam membaca dan menghafal Alquran karena tahapan penanaman dan pemahaman konsep belum dikuasai oleh guru. Selain itu, koordinator Alquran juga sebagai kepala sekolah dirasa sangat sibuk dengan urusan administrasi persekolahan, sehingga kontroling internal masih sangat kurang.*

**Kata kunci ;** metode Ummi, pembelajaran, Alquran

### Abstract

*The Ummi method is one method that teaches reading the Quran properly and correctly. The purpose of writing this article is to describe the application of the Ummi method and find out the obstacles that arise in learning the Quran in SD Muhammadiyah Asean. The conclusion shows that the implementation of learning the Quran Ummi method in the school is done through seven stages of learning and the superiority of the Ummi method lies in the 10 pillars of the quality system. The constraints found were that 2 out of 3 teachers were not yet certified by Ummi. This has an impact on the learning process that there are still errors in reading and memorizing the Quran because the stages of planting and understanding of concepts have not been mastered by the teacher. In addition, the coordinator of the Quran as well as the school principal was very busy with school administration matters, so internal control was still lacking.*

**Keywords ;** Ummi method, learning, Alquran.

## PENDAHULUAN

Animo masyarakat terhadap konsep pembelajaran berbasis Alquran di sekolah Islam maupun pesantren hingga kini masih sangat tinggi. Tidak heran jika ada lembaga pendidikan Islam yang sudah berhasil mencetak para ahli Quran menolak calon peserta didik baru karena keterbatasan daya tampung belajar yang dimiliki. Ahli Quran yang dimaksud adalah lancar, baik, dan benar membaca Alquran (tilawah) maupun menghafalnya (tahfiz). Dua program ini yang sudah menjamur di mayoritas

lembaga pendidikan, walaupun ada beberapa sekolah yang sudah masuk ke tahap terjemah atau pun program lainnya.

Adalah Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah modern, lahir pada pemikiran Islam modernis KH Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20 di Yogyakarta tidak hanya bergerak pada lapangan dakwah keagamaan semata-mata, tetapi juga dakwah melalui jalur pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya (Jabrohim, dkk, 2010). Karena ini semua, menurut Ma'arif (dalam Jabrohim, dkk, 2010) Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan diorientasikan untuk kemaslahatan masyarakat, umat Islam, bangsa Indonesia dan untuk kemaslahatan umat manusia seluruhnya.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Asean merupakan salah satu bentuk Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) pada bidang pendidikan di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Batam yang mempunyai visi “mewujudkan institusi pendidikan dan lulusan yang berkemajuan, kokoh dalam IMTAQ dan unggul dalam IPTEK” dengan salah satu misi sekolahnya adalah mempersiapkan lulusan yang qurani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Alquran dijadikan salah satu program unggulannya.

Setidaknya ada beberapa dalil yang menjadi penyemangat orang tua menyekolahkan anaknya untuk mempelajari huruf-huruf Alquran di lembaga pendidikan tersebut, antara lain hadis dari Buraidah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “siapa yang menghafal Alquran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari, dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “disebabkan anakmu telah mengamalkan Alquran.” (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Albani).

Dalam riwayat lain, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Alquran akan datang pada hari kiamat seperti orang yang wajahnya cerah. Lalu bertanya kepada penghafalnya, “kamu kenal saya? sayalah membuat kamu bergadang tidak tidur di malam hari, yang membuat kamu kehausan di siang harimu...” kemudian diletakkan mahkota kehormatan di kepalanya, dan kedua

orang tuanya diberi pakaian indah yang tidak bisa dinilai dengan dunia seisinya. Lalu orang tuanya menanyakan, “ya Allah, dari mana kami bisa diberi pakaian seperti ini?” kemudian dijawab, “karena anakmu belajar Alquran.” (HR. Thabrani dalam al-Ausath 6/51, dan dishahihkan al-Albani).

Dari kedua hadis tersebut sangat jelas bahwa apa yang diusahakan oleh orang tua kepada anaknya untuk belajar Alquran akan berdampak kepada mereka sebagai orang tua dengan ganjaran pahala *jariyah* dan diberikan mahkota serta pakaian terindah di akhirat kelak. Dan ini adalah beberapa motivasi terbesar dari para orang tua atau wali murid yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah yang menjadikan Alquran sebagai program unggulannya.

Selain itu, tujuan mempelajari huruf Alquran adalah agar siswa dapat menguasai beberapa kompetensi: pertama, pandai membaca Alquran dengan baik dan benar. Kedua, dapat belajar bahasa Arab sehingga pandai membaca kitab-kitab agama yang banyak ditulis dalam bahasa Arab. Ketiga, pandai membaca bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu (Yunus, 1983: 5).

Kendatipun sekolah yang masih dikategorikan baru, tepatnya masuk tahun kedua, secara legalitas SD Muhammadiyah Asean sudah mendapatkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) pada 18 April 2019 yang lalu. Kini ada 2 rombongan belajar yang siap dididik untuk menjadi anak yang soleh, sehat, mandiri, dan berprestasi. Di antara kriteria soleh disini adalah siswa pandai membaca Alquran dan menghafalkannya dengan bimbingan 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas yang sekaligus sebagai guru Alquran.

Pihak manajemen sekolah memilih metode Ummi untuk mendapatkan hasil pembelajaran Alquran yang bermutu dan sudah terdaftar dengan nomor registrasi 19022171036 di Ummi Foundation. Karena metode ini tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran mengenai cara membaca Alquran yang baik dan benar namun juga memberikan cara bagaimana seorang peserta didik dapat menghafal Alquran dengan baik serta dapat menghafal arti ayat-ayat Alquran. Metode Ummi juga menggunakan pendekatan dalam pengajarannya menggunakan nada-nada sehingga membuat anak-anak menjadi senang dan nyaman, selain itu juga melalui metode Ummi setiap guru mampu memahami metodologi pengajaran Alquran dan tahapan-tahapannya serta pengelolaan kelas yang baik.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SD Muhammadiyah Asean? Kedua, apa kendala yang muncul dalam penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SD Muhammadiyah Asean? Dengan demikian, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendiskripsikan implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Alquran di SD Muhammadiyah Asean.

## PEMBAHASAN

Manna' al-Qattan (2012) berpendapat bahwa Alquran adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Alquran menurut Shekh Ali al-Sabuni (dalam Channa, 2010) ialah kalam Allah yang *mu'jiz*, diturunkan kepada nabi dan rasul penghabisan dengan perantaraan malaikat terpercaya, Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.

Dalam sistem pembacaan Alquran ada dua disiplin ilmu yang menjadi inti pembelajarannya yaitu ilmu tajwid dan ilmu qiraat (Madyan, 2008). Ilmu tajwid adalah cara baca Alquran secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*) dan konsekuensi dari *sifat* yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (*waqf*) dan dimana harus memulai bacaan kembali (*ibtida'*). Karena Alquran diturunkan dalam *sab'ah ahruf* yakni “tujuh huruf” atau “tujuh segi bacaan” maka ilmu qiraat adalah disiplin ilmu yang mempelajari aliran atau mazhab-mazhab bacaan Alquran yang beragam itu.

Mengenai penjelasan tentang makna *sab'ah ahruf*, setidaknya ada enam perspektif yang berkembang (Ichwan, 2002), yaitu: pertama, tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal di kalangan bangsa Arab, tetapi maknanya tidak berbeda. Ketujuh bahasa itu adalah Quraisy, Huzayl, Saqif, Hawazin, Kinanat, Tamim, dan Yaman. Kedua, tujuh huruf yang bertebaran di berbagai surah Alquran. Ketiga, *al-abwab al-sab'ah* yakni tujuh pintu atau segi yang dengannya Alquran diturunkan.

Ketujuh segi tersebut adalah perintah (*amr*), larangan (*nahy*), halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amtsal* (perumpamaan).

Keempat, tidak diartikan sebagai bilangan tertentu, akan tetapi menunjukkan arti banyak. Kelima, *al qira'ah al sab'ah* yakni tujuh bacaan yang secara khusus dihimpun oleh Ibn Mujahid. Keenam, tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan), baik dari segi kata benda, *i'rab* (perubahan harakat pada akhir kata), *tashrif* (perubahan kata). *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan), *ibdal* (penggantian) suatu huruf atau lafaz tertentu dengan huruf atau lafaz lain yang maknanya sama, penambahan atau pengurangan lafaz-lafaz tertentu dalam suatu kalimat, dan *lahjah* (dialek).

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa bacaan Alquran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW jumlahnya banyak, sesuai dialek kaum pada saat itu. Adapun cara membaca Alquran yang diikuti oleh masyarakat Indonesia dan di negara lain pada umumnya ialah bacaan riwayat Imam Hafsh, dari qiraat Imam 'Ashim, menurut *Thariq Syathibiyah* atau jalur Imam Syathibi (Muzzammil, 2007).

Dalam pembelajaran membaca Alquran ada beberapa metode yang cukup familiar dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk di Kota Batam, diantaranya adalah metode Iqra. Menurut Budiyanto (dalam Santoso, 2018), metode Iqra' pertama kali disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988 bersama Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla Yogyakarta" atau biasa disingkat dengan "Team Tadarus AMM" dengan pusat kesekretariatannya di Musholla Baiturrahman Selokraman Kotagede Yogyakarta.

Terdapat juga metode Tilawati yang digagas oleh para aktifis Alquran, yaitu Drs. Hasan Sadzili, Drs. HM. Thohir Al Aly, M.Ag., KH. Masrur Masyhud, dan Drs. H. Ali Muaffa. Para penyusun metode Tilawati tersebut menawarkan sebuah metode yang menurut mereka berbeda, karena melalui metode ini diharapkan anak sudah dapat melafalkan huruf-huruf Alquran dengan tartil yaitu dengan pendekatan irama Rost. (Santoso, 2018)

Selanjutnya Metode Qiraati yang disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Buku pertama terbit pada 1 Juli 1986, bertepatan dengan berdirinya TK Alquran yang pertama di bumi Indonesia. Pada awalnya terdiri dari 10 jilid, lalu menjadi 8 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid pada 1963. (Sukmana, 2010). Ada juga metode Wafa belajar Alquran metode otak kanan yang digagas oleh KH. Muhammad Shaleh

Drehem, Lc dan KH. DR. Muhammad Baihaqi, Lc., MA., model pembelajarannya yang baru yaitu sistem CANTOL dan TANDUR. (Muhammad Baihaqi, 2015)

Adapun metode Ummi yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS menggunakan pendekatan dalam pembelajaran Alquran adalah pendekatan bahasa ibu. Kata “ummi” berasal dari bahasa arab “ummun” yang bermakna ibuku dengan penambahan “ya mutakallim”. Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Serta masih banyak lagi metode pembelajaran membaca Alquran dengan tujuan sama yaitu mengajarkan Alquran secara lancar, baik, dan benar sesuai bacaan riwayat Imam Hafsh, dari qiraat Imam ‘Ashim, menurut *Thariq Syathibiyah* (jalur Imam Syathibi).

Menurut Muzzammil (2007), untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar harus melalui tahap memperbaiki bacaan Alquran (*tahsin* tilawah). Ada dua hal yang menjadi target dalam program *tahsin*; kemampuan membaca dengan lancar, dan kemampuan membaca dengan benar. Kemampuan membaca secara lancar (kuantitas) adalah tahapan pertama untuk mencapai bacaan yang berkualitas (*mutqin*). Karena kemampuan meningkatkan kuantitas tilawah Alquran setiap harinya dan sering mendengarkan kaset *murottal* yang standar akan berpengaruh pada proses *tahsin* yang lebih cepat.

Setelah target kemampuan membaca lancar tercapai untuk dapat membaca Alquran secara benar, ada satu proses yang sangat penting dan tidak boleh dianggap remeh keberadaannya oleh pembelajar Alquran yaitu *talaqqi*. *Talaqqi* adalah belajar membaca dengan secara langsung dibimbing oleh guru Alquran, sehingga ia akan selalu mendapatkan pengarahan yang jelas dan benar setiap kali ada kesalahan dalam membacanya. Karena pembacaan Alquran bukanlah berdasarkan ijtihad, melainkan riwayat, sehingga harus belajar atau *talaqqi* melalui guru dan tidak dapat dipelajari sendiri.

Kesalahan-kesalahan umum yang sering terjadi saat tilawah Alquran, menurut Muzzammil adalah sebagai berikut:

1. Membaca mantul pada bacaan yang seharusnya tidak mantul (tidak *qalqalah*), seperti *Al Hamdu* dibaca *AleHamdu*, *Tadzhabun* dibaca *Tahdzehabun*.

2. Menyambung kalimat disertai jeda, sehingga terkesan ada tanda bunyi panjang (*mad*).
3. Membaca *mad* yang seharusnya 2 *harakat* menjadi 3 *harakat*.
4. Tidak teliti pada tanda *mad* atau bendera yang seharusnya dibaca panjang 4/6 *harakat* hanya dibaca 2 *harakat*.
5. Tidak membaca dengung dengan sempurna karena terburu-buru. Kadar lama membaca dengung ialah 3 *harakat*.

Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran ini, metode Ummi sudah menyusun materi pembelajaran dalam bentuk buku yang terdiri dari 6 jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman ditambah buku *gharaibul qur'an* dan tajwid dasar. Setiap buku terdapat pokok bahasan, latihan/pemahaman, dan keterampilan. Adapun materi yang disusun adalah sebagai berikut:

**Jilid 1:** Pengenalan huruf hijaiyah berharakat *fathah* dari Alif sampai Ya'; membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharakat *fathah* dari Alif sampai Ya'; dan pengenalan nama huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya' yang diajarkan pada halaman 20 dan 40. Adapun cara mengajarkan jilid 1 guru langsung membaca tanpa diurai atau dieja dan cara bacanya pendek-cepat. Mengajarkan *makhraj* dan *sifat* huruf sebaik mungkin dengan langsung mencontohkan bukan secara teoritis.

**Jilid 2:** Pengenalan harakat selain *fathah* yaitu *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *dhammatain*; pengenalan huruf sambung dari Alif sampai Ya' yang dimulai dari halaman 10; dan pengenalan nama harakat dan angka Arab dari 1 – 99 pada halaman 20 dan 40. Cara mengajar jilid 2 sama seperti jilid 1 yaitu dibaca langsung, pendek dan cepat. Perhatikan ketika mengajarkan bacaan berharakat *kasrah*, *dhammah*, *kasratain* dan *dhammatain* jangan sampai bacaannya miring terutama di halaman 37. Yang dimaksud miring di sini adalah *kasrah* mendekati ke vokal “e” dan *dhammah* mendekati vokal “o” atau “eu” (dalam bahasa Sunda).

**Jilid 3:** Pengenalan bacaan *mad* yang dibaca panjang 2 harakat atau 1 Alif (satu ayunan). *Mad* yang diajarkan ialah *mad ashli*, *mad shilah qashirah*, dan *mad badal*. Dalam praktiknya siswa diajarkan tidak secara teoritis dengan kata-kata yang bertele-tele. Kata kunci ketika mengajarkan bacaan *mad* adalah sebagai berikut: Pada halaman 1, “*Fathah* diikuti alif dibaca panjang satu ayunan”. Pada halaman 11, “*Fathah* panjang dibaca panjang satu ayunan”. Pada halaman 14, “*Kasrah* diikuti ya’ *sukun* dibaca panjang satu ayunan”. Pada halaman 21, “*Kasrah* panjang dibaca panjang



satu ayunan”. Pada halaman 24, “*Dhammah* diikuti wawu *sukun* dibaca panjang satu ayunan”. Pada halaman 28, “*Dhammah* panjang dibaca panjang satu ayunan”.

Selain itu, pada jilid 3 juga terdapat materi pengenalan bacaan *mad* yang dibaca panjang lebih dari 2 harakat atau 1 Alif dengan tanda “coret panjang”. Bacaan *mad* dengan ukuran lebih dari 2 harakat dimulai dari halaman 35. Kata kunci untuk mengajarkan *mad* ini adalah “coret panjang dibaca panjang 2 ayunan”. Selanjutnya adalah pengenalan nama harakat dan angka Arab dari 100 – 500 di halaman 20 dan 40.

**Jilid 4:** Pengenalan huruf yang *disukun* dan huruf yang *ditasydid*. Ketika mengajarkan huruf *sukun* dan *bertasydid* supaya ditekan membacanya dan jangan sampai kendor atau diseret-seret. Kata kunci ketika mengajarkan huruf *sukun* atau *tasydid* adalah “lam *sukun* ditekan membacanya” ketika mengajarkan lam *sukun*, “lam *bertasydid* ditekan membacanya”. Penyebutan huruf tergantung huruf yang diajarkan pada jilid 4. Pada jilid ini, tidak semua huruf hijaiyah sukun diajarkan salah satunya huruf *qalqalah*. Dan pada halaman terakhir terdapat materi pengenalan huruf-huruf *Fawâtiḥ al-Suwar*, huruf-huruf dibaca namanya saja (tidak berharakat) dan tidak dipanjangkan.

**Jilid 5:** Pengenalan cara *waqaf*. Mulai dari jilid 5, siswa diajarkan cara *mewaqaqkan* di akhir kata dengan berbagai bentuk di antaranya: (1) Cara *mewaqaqkan tanwin fathah* dan kata yang berakhiran alif *layyinah*. Materi ini diajarkan pada halaman 1. Kata kuncinya adalah “*’aliman* jika *waqaf* dibaca *alima*” dan “*fatardha* jika *waqaf* dibaca *fatardha*”. (2) Cara *mewaqaqkan* kata dengan hukum *mad aridh lissukun* dan *mad lin*. Dengan kata kunci “*’alimun* jika *waqaf* dibaca *’aliim*” dan “*khaufun* jika *waqaf* dibaca *khauf*”. Cara *waqaf* seperti ini diajarkan pada halaman 3. (3) Cara *mewaqaqkan* kata yang akhirnya dibaca pendek. Dengan kata kunci “*rusulun* jika *waqaf* dibaca *rusul*” dan “*khusrin* jika *waqaf* dibaca *khusr*”. Cara *waqaf* seperti ini diajarkan pada halaman 5. (4) Cara *mewaqaqkan* kata yang berakhiran *ta marbutah*. Dengan kata kunci “*radhiyatan* jika *waqaf* dibaca *radhiyah*”. Cara *waqaf* seperti ini diajarkan pada halaman 7.

Selanjutnya pada jilid ini juga diajarkan materi pengenalan bacaan dengung, dalam istilah tajwid, dengung disebut dengan *ghunnah*. Bacaan dengung pada jilid 5 ada beberapa macam: (1) hukum *ghunnah* dengan kata kunci “nun *tasydid* dibaca dengung yang lama” dan “*mim tasydid* dibaca dengung yang lama”. Bacaan *ghunnah* ajarkan mulai halaman 9. (2) Bacaan *ikhfa’/samar* dengan kata kunci “nun *sukun* sama



dengan *tanwin* dibaca dengung yang lama”. Bacaan *ikhfa* diajarkan mulai halaman 12. (3) Bacaan *idgham bighunnah* dengan kata kunci “nun *sukun* atau dengan *tanwin* jika bertemu salah satu huruf ya’, nun, mim, wawu dibaca dengung yang lama”. Bacaan *idgham bighunnah* mulai diajarkan dari halaman 21. (4) Bacaan *idgham mitslain* dengan kata kunci “mim *sukun* bertemu mim sama dengan *mim tasydid* dibaca dengung yang lama”. Bacaan *idgham mitslain* mulai ajarkan dari halaman 25. (5) Bacaan *ikhfa’ syafawi* dengan kata kunci “mim *sukun* bertemu ba’ dibaca dengung yang lama”. Bacaan *ikhfa’ syafawi* diajarkan mulai ajarkan dari halaman 27. (6) Bacaan *iqlab* dengan kata kunci “mim *ba’ di* sama dengan *mim ba’ di*”. Bacaan *iqlab* mulai diajarkan dari halaman 31.

Selanjutnya materi wawu yang tidak ada harakatnya. Apabila ada *dhammah* diikuti wawu yang tidak ada harakatnya maka dibaca pendek. Kata kunci untuk mengajarkan materi ini adalah “*ulaika* sama dengan *ulaika*”. Materi ini diajarkan pada halaman 34. Adapun materi pengenalan hukum lafadz Allah yang dibaca *tafhim* dan *tarqiq* yang diajarkan pada halaman 36 dan 37. Dan terakhir materi pengenalan huruf-huruf *Fawâtiḥ al-Suwar* yang ada di halaman 20 dan 40. Pada halaman 20 dan 40, huruf dengan tanda coret panjang dibaca panjang 6 harakat.

**Jilid 6:** Pengenalan bacaan *Qalqalah*. Pengajaran bacaan *qalqalah* baik *qalqalah shugra* maupun *kubra* terdapat di halaman 1-8. Pengenalan bacaan yang tidak dengung. Pada pengenalan bacaan tidak dengung ada dua hukum tajwid yang diajarkan yaitu *idgham bila ghunnah* dan *idzhar halqi*. Hukum *idgham bilaghunnah* diajarkan mulai halaman 9 dengan kata kunci “nun *sukun* atau *tanwin* jika bertemu salah satu huruf lam ra’ dibaca tidak dengung”.

Hukum bacaan *idzhar* diajarkan mulai dari halaman 13 dengan kata kunci “nun *sukun* atau *tanwin* jika bertemu hamzah, ha` dibaca tidak dengung”. Demikian juga pada huruf berikutnya, penyebutan huruf disesuaikan dengan huruf yang tertera di buku Ummi.

Selanjutnya materi pengenalan hukum *mad lazim kilmi mutsaqal*. Pada halaman 28 terdapat contoh hukum *mad lazim kilmi mutsaqal* yang harus dibaca panjang dengan ukuran 6 harakat dan setelah itu ditekan karena huruf *bertasydid*. Pengenalan *nun iwadh* (nun kecil). Pada halaman 29 dan 30 terdapat nun kecil yang di awal ayat itu diabaikan saja. adapun nun kecil ditengah ayat harus dibaca dengan harakat *kasrah* dan harakat *tanwin* menjadi harakat tunggal. Pengenalan bacaan *ana* (tulisanannya panjang

dibaca pendek) di halaman 31. Pengenalan tanda *waqaf* dan *washal*. Mulai halaman 29 ajarkan tentang tanda *waqaf* dan *washal* serta tidak perlu detail dengan nama-nama setiap tanda. Klasifikasi tanda *waqaf* dan *washal* bisa dilihat di halaman 40.

**Al-Qur'an:** Pengenalan bacaan tartil dalam al-Qur'an dan pengenalan cara memberi tanda *waqaf* (cara berhenti) dan *ibtida'* (memulai bacaan) dalam al-Qur'an.

**Jilid Gharib:** Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya dan pengenalan bacaan yang *gharib* dan *musykilat* dalam al-Qur'an. **Jilid Tajwid:** Pengenalan teori ilmu Tajwid dasar dengan materi hukum nun *sukun* atau *tanwin*, *Ghunnah* (nun dan mim bertasydid), hukum mim *sukun*, macam-macam *idgham*, hukum lafadz Allah, *qalqalah*, *izhhar* wajib, hukum ra', hukum lam *ta'rif*, dan hukum bacaan *mad*.

Teknis mengajar jilid 1 dan 2 dengan klasikal individual atau klasikal baca simak, dan untuk jilid 3 sampai dengan jilid 6 termasuk Alquran, dengan klasikal baca simak, atau baca simak murni. Dikarenakan metode Ummi ini menggunakan pendekatan bahasa ibu, maka ada 3 strategi pendekatan yang dilakukan yaitu: Pertama, *direct method* (langsung) yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan, atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung. Kedua, *repetition* (diulang-ulang). Bacaan Alquran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Alquran. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya; kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Ketiga, *affection* (kasih sayang yang tulus). Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci suksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al Quran jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka. ([ummifoundation.org/tentang](http://ummifoundation.org/tentang))

Dalam proses pembelajaran Alquran metode Ummi, ada 7 tahapan ([ummifoundation.org/detailpost/7-tahapan-pembelajaran](http://ummifoundation.org/detailpost/7-tahapan-pembelajaran)) yang harus dilakukan seorang guru. Tahapan-tahapan mengajar Alquran ini harus dijalankan secara berturut-turut sesuai dengan hierarkinya sebagaimana berikut ini :

Pertama Pembukaan, yaitu kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Alquran bersama sama. Kedua Apersepsi, yaitu mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya

untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini. Ketiga Penanaman Konsep, yaitu proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini. Keempat Pemahaman Konsep, yaitu memahamkan kepada siswa terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih siswa untuk contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.

Kelima Latihan / Keterampilan, yaitu melancarkan bacaan siswa dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan. Keenam Evaluasi, yaitu pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu. Terakhir Penutup, yaitu pengondisian siswa untuk tetap tertib, kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari guru.

Sesuai dengan visinya yaitu menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qurani, Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Alquran yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem. Maka misi yang dilakukan adalah: Pertama, mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara profesional. Kedua, membangun sistem manajemen pembelajaran Alquran yang berbasis pada mutu. Dan ketiga, menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Alquran pada masyarakat.

Dengan demikian, ada 10 pilar sistem mutu ([ummifoundation.org](http://ummifoundation.org)) yang merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi pembelajaran Alquran yang harus diterapkan oleh semua pengguna metode Ummi untuk mencapai hasil yang berkualitas. 10 pilar mutu tersebut antara lain : Pertama, *good will management* yaitu kesedian, dukungan, dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Alquran. Kedua, sertifikasi guru. Semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Alquran metode Ummi. Ketiga, tahapan yang baik dan benar. Tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar, dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Alquran. Keempat, target jelas dan terukur. Ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya.

Kelima, *mastery learning* yang konsisten. Ketuntasan yang diharapkan dalam ummi adalah mendekati 100 %. Khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid

berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar. Keenam, waktu memadai. Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri. Ketujuh, rasio guru dan siswa yang proporsional. Rasio yang ideal dalam belajar membaca Alquran adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa. Kedelapan, kontrol internal dan eksternal. Kontrol mutu yang dilakukan oleh internal (Koord./KS di lembaga) dan kontrol eksternal dari Ummi Foundation Wilayah Kab./Kodya serta dari Ummi Foundation Pusat. Kesembilan, *progress report* setiap siswa. Sistem Ummi dibuat agar setiap siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodik harus dilakukan oleh guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (*munaqosah*) siswa. Kesepuluh, koordinator yang handal. Peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di lembaga, mampu memecahkan masalah dan disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator/kepala TPQ.

Untuk membangun generasi Qurani melalui proses pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Ummi yang bermutu, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati, Ummi Foundation menerapkan 7 Program Dasar ([ummifoundation.org](http://ummifoundation.org)) yang diharapkan menjadi sistem dasar yang mampu menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, dan TPQ dapat menerapkan bacaan Alquran secara tartil dengan baik. Adapun 7 program dasar Ummi adalah sebagai berikut:

Pertama, *tashih* bacaan al-quran. Program ini dimaksudkan untuk memetakan standar kualitas bacaan Alquran guru atau calon guru Alquran, sekaligus untuk memastikan bacaan Alquran guru/calon guru Alquran yang akan mengajarkan metode Ummi sudah baik dan tartil. Kedua, *Tahsin*. Program ini dilakukan dalam rangka membina bacaan dan sikap para guru/calon guru Alquran sampai bacaan Alqurannya bagus/*tartil*. Ketiga, sertifikasi guru Alquran. Mereka yang telah lulus *tahsin* dan *tashih* berhak mengikuti sertifikasi guru Alquran metode Ummi. Program ini dilaksanakan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan Alquran metode Ummi, mengatur dan mengelola pembelajaran Alquran dengan metode Ummi. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru Alquran ini akan mendapatkan sertifikat (*syahadah*) sebagai pengajar Alquran metode Ummi.

Keempat, *coaching*. Program ini merupakan pendampingan dan pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran Alquran di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi sehingga bisa merealisasikan target pencapaian penjaminan mutu bagi siswa / santri. Kelima, Supervisi. Program ini merupakan penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran Alquran di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi yang bertujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut. Keenam, *munaqasyah*. Merupakan program penilaian kemampuan siswa/santri pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan. Ketujuh, *khotaman* dan *imtihan*. Acara yang bertujuan uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur, dikemas elegan, sederhana dan melibatkan seluruh *stake holder* sekaligus merupakan laporan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran Alquran kepada orang tua wali santri/masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Salah satu bentuk profesionalisme lembaga pendidikan agar dapat menggunakan metode Ummi, SD Muhammadiyah Asean sudah terdaftar dengan nomor registrasi 19022171036 di Ummi Foundation. Proses pembelajaran Alquran dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam satu minggu, yaitu Senin hingga Kamis kemudian dilanjutkan evaluasi pembelajaran pada Jumat bersama para pengajar. Pertemuan para pengajar ini selain mengevaluasi pembelajaran juga mendata siswa yang masuk tahap kenaikan jilid, agar penguasaan siswa terhadap materi (*mastery learning*) tetap terkontrol. Proses pembelajaran dalam satu kali tatap muka berlangsung selama 70 menit dengan rasio 1:10 yaitu 1 guru membimbing 10 siswa. Target capaian membaca Alquran (tahsin tilawah) siswa diharapkan sudah menyelesaikan jilid 6 pada kelas 3. Kemudian kelas 4-6 sudah masuk tahap tadarus Alquran, mengenal bacaan istimewa (ghorib) dan tajwid. Sedangkan target hafalan Alquran adalah 2 juz terakhir; juz 30 diselesaikan di kelas 3 dan juz 29 di kelas 6. Adapun tahapan pembelajaran Alquran yang dilakukan adalah pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, keterampilan atau latihan, evaluasi dan penutup.

Kendala yang dihadapi adalah guru yang belum tersertifikasi. Dari ketiga guru baru 1 orang yang sudah pernah ikut proses sertifikasi guru Alquran metode Ummi. Sehingga dari ketujuh tahapan pembelajaran ada beberapa yang belum dapat berjalan optimal, khususnya pada tahap penanaman dan pemahaman konsep. Kekurangan ini

sangat berdampak kepada hasil pembelajaran siswa yang masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam membaca jilid Ummi dan menghafal Alquran. Selain itu, koordinator Alquran juga sebagai kepala sekolah dirasa sangat sibuk dengan urusan administrasi persekolahan, sehingga program kontrol internal masih sangat kurang dilakukan.

Sebagai bentuk saran kepada pihak manajemen sekolah agar mendapatkan mutu pembelajaran metode Ummi, diharapkan untuk tetap konsisten dengan konsep mutu yang ditawarkan pihak Ummi Foundation, diantaranya adalah sertifikasi guru dan melakukan kontroling baik dari pihak internal maupun internal.

## REFERENSI

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. 2012. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: CV. Ramsa Putra.
- Baihaqi, Muhammad. 2015. *Wafa Belajar Alquran Metode Otak Kanan Buku Tilawah Remaja dan Umum*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN)
- Channa, Liliek. 2010. *'Ulum al-Quran dan Pembelajarannya*. Surabaya: Kopertais IV Press  
<https://ummifoundation.org/detailpost/10-pilar-mutu-ummi-foundation>  
<https://ummifoundation.org/detailpost/7-program-dasar-metode-ummi>  
<https://ummifoundation.org/detailpost/7-tahapan-pembelajaran>  
<https://ummifoundation.org/tentang>
- Ichwan, Nor. 2002. *Memahami Bahasa Alquran Refleksi Atas Persoalan Linguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jabrohim, dkk. 2010. *Membumikan Gerakan Ilmu Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madya, Ahmad Shams. 2008. *Peta Pembelajaran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muzzammil, Ahmad MF, Al Hafizh. 2007. *Panduan Tahsin Tilawah Kajian Ilmu Tajwid Tingkat Dasar*. Jakarta Timur: Alfin Press.
- Santoso, Subhan Adi. 2018. *Implementasi Metode Iqra' dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-falah Modung Bangkalan*. Annaba : Jurnal Pendidikan Islam: 4 (1), 63-80.
- Sukmana, Indriyani. 2010. *Metode Membaca Alquran (Studi Komparatif Metode Qiraati Dengan Metode Iqra)*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah J